

Potensi Agribisnis Perikanan Darat di Daerah Karst Jawa Bagian Selatan

Inayah Hidayati

Masuk: 03 10 2020 / Diterima: 19 12 2020 / Dipublikasi: 31 12 2020
© 2020 Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial UNDIKSHA dan IGI

Abstract *The southern part of Java has considerable karst resources and potential to be developed inland fisheries. The development of fishery agribusiness is very strategic to meet family food needs and as a source of livelihood. The purpose of this study was to determine the potential of inland fisheries agribusiness activities. This research used qualitative methods, and the data were analyzed descriptively to understand social events, phenomena or circumstances. The research area was selected purposively in order to describe the situation of the research object. The research location is a karst area in the southern region of Java such as the Gunungsewu area (which includes Gunungkidul Regency, Wonogiri Regency, and Pacitan Regency) and Gombang Selatan (Kebumen Regency) which are potential locations for the development of inland fisheries. The results showed that the continuity of fisheries agribusiness needs the participation of the government as a determinant of policies. The government needs to foster partnerships by creating a conducive environment and absorbing the various aspirations that develop in society. Utilization of karst for inland fishery agribusiness, of course, must be environmentally friendly and maintain its sustainability.*

Keywords: *Natural Resources; Karst; Springs; Inland Fisheries; Agribusiness*

Abstrak Wilayah Jawa bagian selatan memiliki sumber daya karst yang cukup besar dan potensial untuk dikembangkan perikanan darat. Pengembangan agribisnis perikanan sangat strategis untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga hingga dimanfaatkan secara ekonomi sebagai sumber mata pencaharian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi kegiatan agribisnis perikanan darat. Untuk menjawab tujuan penelitian digunakan metode kualitatif dan data dianalisa secara deskriptif untuk memahami kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Daerah penelitian dipilih secara *purposive* agar menggambarkan situasi dari objek penelitian. Lokasi penelitian merupakan daerah karst di wilayah selatan Jawa seperti daerah Gunungsewu (yang mencakup wilayah Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Wonogiri, dan Kabupaten Pacitan) dan Gombang Selatan (Kabupaten Kebumen) merupakan lokasi yang potensial untuk pengembangan perikanan darat. Hasil penelitian menunjukkan kelangsungan usaha agribisnis perikanan perlu peran serta dari pemerintah sebagai penentu kebijakan. Pemerintah perlu menumbuhkan kemitraan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyerap berbagai aspirasi yang berkembang di masyarakat. Pemanfaatan karst untuk agribisnis perikanan darat tentu saja harus berwawasan lingkungan dan menjaga kelestariannya.

Kata kunci: Sumberdaya Alam; Karst; Mata Air; Perikanan Darat; Agribisnis

1. Pendahuluan

Sejak tahun 1980 laju pertumbuhan penduduk perkotaan meningkat

dengan sangat pesat. Angka pertumbuhan yang dicapai hingga saat ini sudah jauh melampaui angka rata-rata pertumbuhan nasional. Secara berurutan persentase jumlah penduduk kota di Indonesia pada tahun 1980, 1990, 2000,

Inayah Hidayati
Pusat Penelitian Kependudukan LIPI, Indonesia

inayah.hidayati@gmail.com

2010 dan 2020 adalah 22,4%, 31,10%, 41,9%, 49,8% dan 56,7% (BPS, 2014; Katherina, 2018). Kecenderungan ini terus berlanjut dan cenderung meningkat lebih pesat lagi. Situasi ini bisa dilihat dari perkembangan kota-kota yang semakin padat di pusat kota dan mulai melebarkan perkembangannya ke daerah *fringe area* (Giyarsih, 2010; Jayanti, 2012).

Pertambahan jumlah penduduk di perkotaan akan berdampak pada situasi sosial-ekonomi, pertambahan pergerakan transportasi hingga kepadatan penduduk yang kian meningkat. Fungsi dan daya dukung kota untuk penduduknya juga akan mengalami degradasi seperti misalnya meluasnya lingkungan kumuh, meningkatnya kemacetan lalu lintas, ketidakteraturan tapak kawasan, in-efisiensi penggunaan lahan, serta rendahnya tingkat pelayanan untuk keperluan kebutuhan umum seperti air bersih, sarana jalan, dan kebersihan baik dari segi keterjangkauan maupun kualitas pelayanan (Saptutyingsih, 2007).

Kondisi di atas secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi tata ruang kota. Tuntutan penyediaan prasarana dan sarana yang memadai untuk melayani penduduk yang semakin bertambah menjadi lebih sulit terpenuhi karena lahan perkotaan yang menjadi basis kegiatan semakin sempit dan terbatas sementara permintaan terhadap lahan tersebut semakin meningkat. Ini pula yang menyebabkan terus meningkatnya nilai lahan di perkotaan dan menyebabkan semakin tingginya biaya pembangunan dan pematangan lahan.

Fenomena urbanisasi, khususnya di Pulau Jawa, semakin hari kian

meningkat menambah kontribusi keterbatasan lahan (Harahap, 2013; Prihatin, 2015). Keadaan perkotaan semakin padat dan pengaturan keruangan menjadi semakin rumit dengan semakin besarnya intensitas *slumming* dan *squating* yang dilakukan para pendatang. Akhirnya tingkat kekumuhan kota dan kesemrawutan kota semakin menjadi-jadi. Jadilah bantaran sungai, kolong jembatan, pinggir rel kereta api, dan kuburan menjadi daerah permukiman baru.

Dari gambaran kondisi di atas, maka sangat sulit dilakukan kegiatan pertanian skala besar di perkotaan terutama di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Memang di kota besar masih ada beberapa yang mempunyai lahan pertanian namun jumlahnya sudah sangat sedikit dan biasanya lahan pertanian tersebut berada di pinggirannya. Hal ini karena harga lahan di kota menjadi mahal sehingga tidak sepadan jika dikelola untuk pertanian karena biaya produksi yang harus dikeluarkan akan jauh lebih besar daripada pemasukan dari hasil pertanian tersebut. Selain itu juga, pertanian tidak bisa dilakukan di kota karena memang kondisi fisik di kota tersebut tidak memadai untuk pertanian. Daerah perkotaan yang masih menjanjikan untuk usaha pertanian untuk saat ini di Indonesia yang memungkinkan hanyalah kota-kota kecil seperti misalnya kota-kota yang memiliki sumber air karst di Jawa bagian selatan (Priyanti & Rizki, 2011; Raharjo, 2013; Khotimah, Sipardi & Antriyandarti, 2019)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi kegiatan agribisnis perikanan darat khususnya di daerah

karst. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena potensi suatu sumber daya alam sedapat mungkin dimanfaatkan untuk kemakmuran rakyat yaitu antara lain dikembangkan untuk usaha tani yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan penduduk. Usaha pertanian perikanan darat merupakan salah satu jenis pertanian yang cocok untuk dikembangkan di daerah kota terutama di kota-kota Jawa bagian selatan yang khususnya merupakan daerah karst seperti di daerah Gunungsewu (yang mencakup wilayah Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Wonogiri, dan Kabupaten Pacitan) dan Gombang Selatan (Kabupaten Kebumen). Kajian mengenai potensi agribisnis perikanan ini dapat memberikan gambaran usaha perikanan darat yang bisa dikembangkan di daerah pertanian sebagai sumber penghidupan masyarakat.

Kawasan karst di Gunung Sewu dan Gombang Selatan memiliki aneka fungsi yang berkaitan erat dengan situs pengembangan iptek, sumber daya alam hayati dan nirhayati yang memberi nilai ekonomi jangka pendek dan jangka panjang, tatanan sosio-budaya masyarakat setempat yang khas, dan konservasi sumberdaya alam. Nilai ekonomi kawasan karst antara lain dapat digali dari aspek sumberdaya mineral (pertambangan), pengelolaan air, pariwisata, kehutanan, pertanian, perikanan, hingga sumber daya ekonomi walet (Maulana, 2013; Nuraini & Pramono, 2013; Fatinaware, Fauzi & Hadi, 2019).

Daerah karst merupakan daerah yang cocok untuk dikembangkan pertanian karena terdapat banyak mata air yang memiliki potensi untuk dapat

dikembangkan, antara lain untuk perikanan darat (Leng, Zhou & Xiao, 2009; Yusuf, 2019; Singkawijaya, 2019; Reynaldi & Damayanti, 2020). Seperti halnya untuk kebutuhan hidup yang lain, air untuk perikanan darat harus memenuhi persyaratan, baik persyaratan kualitas maupun kuantitas. Mata air karst terjadi karena proses pelarutan pada batugamping, dan adanya kontak dengan batuan breksi vulkanik di bawahnya (Oktama & Adji, 2013; Said, 2014). Jenis mata air kawasan karst dari aspek hidrogeologi merupakan mata air perenial yaitu mata air yang mengalir sepanjang tahun. Hal ini dimungkinkan karena cadangan airnya yang cukup besar pada musim penghujan dan dikeluarkan sedikit demi sedikit sepanjang tahun.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Kemudian data dianalisa secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman mengenai kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi di beberapa titik lokasi. Pemilihan sampel lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* agar menggambarkan situasi dari objek penelitian. Lokasi penelitian merupakan daerah karst di wilayah selatan Jawa seperti daerah Gunungsewu (yang mencakup wilayah Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Wonogiri, dan Kabupaten Pacitan) dan Gombang Selatan (Kabupaten Kebumen). Narasumber yang diwawancarai merupakan pemilik usaha agribisnis di daerah perikanan. Proses wawancara dan observasi dilakukan pada Desember 2018 - Maret 2019. Data

sekunder dikumpulkan melalui telaah pustaka berupa buku, artikel, jurnal, maupun prosiding.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Aarsten (1953) pertanian merupakan usaha manusia dalam memanfaatkan alam dengan maksud untuk memperoleh hasil yang berasal dari tanaman dan atau hewan dengan jalan meningkatkan produksi. Kegiatan pertanian merupakan sebuah sistem budidaya yang memerlukan beberapa komponen pendukung. Komponen pendukung pertanian adalah *management*, modal, tenaga kerja, dan lahan (Kartikasari, 2011; Anggita, 2013). Modal dibagi menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan modal operasional. Modal tetap adalah modal yang apabila digunakan dalam satu kali proses produksi tidak akan langsung habis dan bisa digunakan berkali-kali. Contoh dari modal tetap adalah lahan, gudang, peralatan, dan lain sebagainya. Sedangkan modal operasional adalah modal yang berupa uang yang digunakan sebagai operasional usaha pertanian dan nilainya selalu berubah-ubah. Contoh dari modal operasional adalah pupuk, bibit, upah, obat, dan sebagainya.

Untuk menjalankan usaha pertanian diperlukan pengelolanya atau tenaga kerja, yaitu orang yang akan mengolah dan menjalankan proses produksi pertanian itu sendiri. Tenaga kerja dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja keluarga yang berasal dari anggota keluarganya sendiri dan tidak diupah sehingga akan meringankan biaya produksi dan tenaga kerja upahan yang berasal dari luar keluarga petani (Kurniawan, 2019). Sebagian besar

petani di Jawa menjalankan usaha pertaniannya dengan tenaga kerja keluarga seperti istri dan anak-anaknya.

Modal usaha tani selanjutnya adalah lahan yang merupakan aspek fisik secara keseluruhan untuk mendukung usaha pertanian dan menyangkut unsur-unsur seperti tanah, topografi, lereng, hingga suhu. Lahan disini berfungsi sebagai *natural environment* (Sitorus, 1985; Suryawan, 2018). Namun lahan juga bisa berfungsi sebagai aspek ekonomi karena lahan bisa menghasilkan suatu produk dan pendapatan. Kemudian dalam usaha pertanian diperlukan *management* atau pengelolaan unsur modal, tenaga kerja, dan lahan. *Management* merupakan *input* pertanian dan mempengaruhi biaya produksi karena pola *management* akan sangat menentukan proses produksi. Setelah semua komponen pendukung pertanian itu tersedia maka akan ada proses produksi pertanian dan akan menghasilkan suatu keluaran. Keluaran yang pertama adalah *crop yield* yaitu hasil pertanian yang berupa hasil fisik dan *livestock* yang terdiri dari ternak dan atau perikanan.

Perikanan merupakan semua kegiatan yang berkaitan dengan ikan. Termasuk memproduksi ikan baik melalui penangkapan maupun budidaya dan atau mengolahnya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan sumber pangan protein dan non pangan. Ikan dapat diartikan secara luas, yaitu mencakup semua biota akuatik baik hewan maupun tanaman (Irzal Effendi, 2002). Perikanan mempunyai peranan yang cukup penting, terutama dikaitkan dengan upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi perikanan yang diarahkan untuk meningkatkan

pendapatan dan taraf hidup nelayan, menghasilkan protein hewani dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, meningkatkan ekspor, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta mendukung pembangunan wilayah dengan tetap memperhatikan kelestarian dan fungsi lingkungan hidup.

Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia dan fungsi di atas, produk perikanan juga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan non pangan seperti untuk bahan baku industri, konservasi, pariwisata, ikan hias, dan daur ulang limbah.

Usaha Perikanan Darat

Menurut Effendi dan Oktariza (2006) perikanan darat merupakan usaha budidaya ikan di darat yang dilakukan dengan jalan pembibitan, pemeliharaan, dan pemanenan. Usaha perikanan darat banyak sekali macamnya. Jenis perikanan darat antara lain dengan keramba, mina padi, tambak hingga kolam.

Ruang lingkup perikanan tidak hanya berkisar pada masalah produksi produk perikanan (*on farm*) namun juga meliputi kegiatan (*off farm*) seperti pengadaan sarana dan prasarana produksi, pengolahan, pemasaran, permodalan, riset dan pengembangan, perundang-undangan, serta faktor pendukung lainnya. Kegiatan perikanan yang telah terintegrasi dalam satu sistem dapat disebut sebagai agribisnis perikanan.

Agribisnis sendiri merupakan pertanian yang organisasi dan manajemennya secara rasional dirancang untuk mendapatkan nilai tambah komersial yang maksimal dengan menghasilkan

barang dan/atau jasa yang diminta pasar (Martodireso, Martodireso & Suryanto, 2004; Rukmana, 2004; Hermawan, 2008). Oleh karena itu dalam agribisnis proses transformasi material yang diselenggarakan tidak terbatas kepada budidaya proses biologik dari biota (tanaman, ternak, ikan) tetapi juga proses pra usahatani, pasca panen, pengolahan dan perdagangan yang secara struktural diperlukan untuk memperkuat posisi adu tawar (*bargaining*) dalam interaksi dengan mitra transaksi di pasar.

Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustri, yang saling terkait satu sama lain. Dengan demikian sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem, yaitu subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumberdaya pertanian; subsistem budidaya atau usahatani; subsistem pengolahan hasil atau agroindustri, subsistem pemasaran hasil; subsistem prasarana dan subsistem pembinaan (Parwinia, 2001). Sehingga jika salah satu dari subsistem tersebut tidak ada maka dapat dipastikan agribisnis tidak dapat berjalan harmonis.

Karst dan Pengembangan Agribisnis Perikanan

Wilayah karst di Jawa bagian selatan memiliki sumber daya yang cukup besar dan potensial untuk dikembangkan, sehingga mampu menjadikan lahan usaha baru yang dapat menciptakan lapangan kerja baru. Lahan usaha

baru itu adalah dengan budidaya perikanan atau akuakultur. Akuakultur adalah kegiatan memproduksi ikan dalam suatu wadah terkontrol dan berorientasi pada keuntungan (Ngatmanto, 1992). Pada akuakultur proses produksinya meliputi persiapan wadah pemeliharaan, penebaran benih, pemberian pakan, pengelolaan kualitas air, serta penanganan hama dan penyakit.

Di dalam budidaya akuakultur harus dilakukan manajemen yang baik, yaitu dengan dilakukannya pengolahan perikanan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Usaha ini bertujuan untuk mendekatkan produk pertanian ke pasar dan diterima konsumen secara luas. Selain itu pengolahan perikanan juga bisa berperan dalam menstabilkan ketersediaan ikan di pasaran. Melalui pengolahan maka produk ikan yang bersifat musiman, fluktuatif, dan mudah busuk dapat diatasi untuk waktu yang lebih lama dengan cara diolah menjadi produk lain yang berbahan baku produk perikanan. Pengolahan ikan tersebut bisa memberikan kepastian usaha bagi perikanan dengan menampung kelebihan suplai pada saat panen sehingga harga akan selalu stabil.

Untuk kelangsungan pertanian perikanan maka diperlukan salah satu input pertaniannya yaitu sumberdaya perikanan. Sumber daya perikanan mencakup sumber daya air dan sumberdaya ikan, serta yang terpenting adalah sumber daya manusia yang berperan sebagai pelaku usaha perikanan. Selain itu sumberdaya buatan seperti fasilitas perikanan dan teknologi juga sangat penting untuk terlaksananya usaha perikanan.

Hasil observasi di Gombong Selatan - Kebumen menunjukkan bahwa kualitas air di daerah karst sangat subur dan cocok untuk budidaya ikan dan mempunyai prospek yang sangat baik dilihat dari aspek teknis, ekonomis maupun pemasarannya. Kualitas ikan produksi mata air karst sangat digemari oleh banyak konsumen. Hal ini karena ikan dari mata air karst tersebut tidak berbau apek, umur ikan untuk dipanen relatif singkat, dan air bebas dari polusi dan limbah.

Hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa sejak tahun 2015 pemerintah daerah sudah mendorong budidaya perikanan, khususnya budidaya udang di sepanjang pesisir selatan Gombong. Catatan observasi lapangan menunjukkan bahwa sumber air yang digunakan untuk perikanan berasal dari Waduk Sempor. Tokoh masyarakat setempat dalam wawancaranya mengemukakan bahwa agribisnis perikanan sudah menjadi perhatian pemerintah daerah maupun pusat. Informasi lebih detail menunjukkan bahwa pada tahun 2017 Pemerintah Provinsi Jawa Tengah pernah memberikan bantuan 61.000 benih ikan bandeng ditabur di kawasan Waduk Sempor, Kebumen. Bahkan pelaku agribisnis juga mendapatkan bantuan pelampung dan perahu yang mendukung kegiatan perikanannya. Hasil wawancara dengan salah satu pejabat di Kabupaten Kebumen juga menguatkan kehadiran pemerintah dalam usaha agribisnis ini karena potensi di daerah sekitar Waduk Sempor cukup bagus dan bantuan benih bandeng itu sebagai upaya pemerintah meningkatkan perekonomian. Waduk tersebut selain

berfungsi untuk irigasi juga bisa dikembangkan keramba dan ditaburi benih ikan air tawar. Sebelumnya di kawasan waduk Sempor itu juga pernah dilakukan penebaran benih ikan air tawar jenis ikan nila, kamper, nilem dan tawes. Kegiatan tersebut diikuti kelompok tani nelayan dan warga, penyuluh pertanian lapangan serta Muspika Sempor dan dari dinas setempat terkait.

Potensi perikanan darat tentu saja tidak bisa lepas dari keberadaan mata air karst yang prosesnya merupakan pelarutan pada batugamping, dan adanya kontak dengan batuan breksi vulkanik di bawahnya. Mata air yang terdapat di daerah Jawa bagian Selatan merupakan mata air perenial yaitu mata air yang mengalir sepanjang tahun (Setyowati & Junaidi, 2016). Hal ini dimungkinkan karena cadangan airnya yang cukup besar pada musim penghujan dan dikeluarkan sedikit demi sedikit sepanjang tahun.

Penggunaan mata air karst untuk perikanan darat air tawar dipengaruhi oleh baik buruknya kualitas air dan besar kecilnya potensi air mata air. Sebagai media hidup ikan, adanya air merupakan syarat mutlak untuk suatu budidaya perikanan darat. Karena itulah untuk pembuatan unit kolam perlu diperhatikan potensi kuantitas air. Dengan memperhatikan potensi kuantitas air, maka tidak akan terjadi suatu unit kolam akan mengalami kekeringan. Pertimbangan lain yang diperhatikan dalam suatu usaha adalah masalah efisiensi. Hal ini berarti bahwa potensi air yang baik harus pula dipergunakan untuk budidaya dengan sebaik-baiknya. Jadi untuk mata air yang memiliki potensi kuantitas air termasuk baik, maka

sebaiknya juga digunakan untuk mengairi unit kolam yang luas.

Air yang digunakan untuk perikanan darat sebaiknya air yang mempunyai kesuburan alami tinggi atau banyak mengandung unsur hara, sehingga berfungsi sebagai sumber makanan alami bagi ikan. Ikan yang cocok untuk dibudidayakan di mata air karst adalah jenis ikan yang menyukai jenis makanan alami dan buatan. Namun untuk ikan yang akan dipelihara di mata air karst sebaiknya memilih jenis ikan yang menyukai makanan buatan karena perikanan karst merupakan perikanan darat yang menggunakan media kolam yang airnya berasal dari mata air karst dan akan memudahkan dalam pemeliharaannya. Jenis-jenis ikan yang cocok untuk dibudidayakan pada perikanan darat mata air karst adalah jenis ikan Karper, Mujair, Belut, Gabus, Gurami, dan Lele. Sebaiknya pemeliharaan ikan jenis Nilem, Sepat Siam, Tawes dan Tambakan dihindari karena ikan-ikan tersebut adalah ikan pemakan makanan alami sehingga sangat tidak mungkin untuk dibudidayakan di perikanan darat karst karena akan mempersulit dalam pemeliharaan terutama dalam pemenuhan kebutuhan makannya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah Gunung Kidul sudah mengembangkan potensi perikanan darat terutama jenis ikan lele. Salah satu lokasi budidaya ikan lele berada di Kecamatan Wonosari yang menggunakan sistem bioflok dan bioponik. Teknik ini memadukan usaha perikanan dengan pertanian tanaman sayur. Dari wawancara dengan masyarakat setempat diketahui bahwa budidaya lele ini relatif mudah dan dapat

digunakan untuk keperluan konsumsi harian hingga dijual.

Usaha perikanan akuakultur di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang bisnis berupa meningkatnya populasi manusia dan kecenderungan peningkatan konsumsi ikan perkapita. Populasi manusia bertambah sekitar 0,1 milyar jiwa per tahunnya dalam enam tahun terakhir hingga tahun 2020. Dengan peningkatan populasi manusia ini maka permintaan produk perikanan sebagai sumber protein juga ikut meningkat. Meningkatnya konsumsi ikan terjadi karena meningkatnya kesadaran akan konsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Usaha perikanan darat atau akuakultur diharapkan bisa mampu memasok produk untuk memenuhi kebutuhan akan permintaan terhadap ikan yang terus meningkat sejalan dengan peningkatan populasi manusia.

Usaha dalam bidang perikanan akuakultur merupakan bisnis yang menjanjikan dan mendatangkan banyak keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut antara lain seperti kenyataan bahwa ikan adalah sebagai bahan makanan yang sehat. Adanya pernyataan tersebut maka menyebabkan animo masyarakat terhadap ikan semakin meningkat. Selain itu pasar potensial bagi agribisnis perikanan Indonesia sangatlah besar bila dilihat dari jumlah penduduknya. Usaha bisnis perikanan darat ini lebih menguntungkan karena hasil yang diperoleh tergantung dari kualitas dan kuantitas ikan yang dibudidayakan.

Tingkat konsumsi ikan orang Indonesia jauh lebih tinggi dari rata-rata tingkat konsumsi dunia meski masih lebih rendah dari Jepang. Berdasarkan

jumlah penduduk itulah kecenderungan peningkatan konsumsi ikan bagi usaha perikanan sangatlah menjanjikan. Keuntungan yang lainnya adalah karena agribisnis perikanan terdiri dari banyak pelaku *on farm* dan menghasilkan lebih banyak lagi pelaku *on farm* sehingga banyak pilihan usaha di kedua level bisnis perikanan tersebut. Hal ini dikarenakan banyaknya tipe usaha perikanan yaitu perikanan tangkap, akuakultur, dan pengolahan. Setiap usaha tersebut terdiri dari banyak jenis usaha.

Kebijakan Terkait Agribisnis Perikanan - Karst

Perikanan sebagai sektor usaha yang sedang tumbuh pesat juga merupakan salah satu keuntungan perikanan. Hal tersebut menunjukkan sektor perikanan tengah mencapai fase pertumbuhan yang memberikan banyak ruang usaha untuk berkembang dan tumbuh sehingga menjanjikan suatu peluang usaha yang menguntungkan. Adapun hasil dari usaha memajukan perikanan untuk diperjualbelikan ini bisa dalam bentuk ikan mentah yang dapat diekspor ke luar negeri atau dikonsumsi oleh penduduk lokal, ikan yang diolah menjadi kerupuk ikan, ikan kaleng, makanan untuk hewan, dan bentuk-bentuk pengolahan lain yang bahan dasarnya adalah ikan.

Namun selain keuntungan di atas, agribisnis perikanan juga mengandung kelemahan dan resiko antara lain seperti masih tingginya ketergantungan terhadap alam yang bisa mempengaruhi produksi, fluktuasi harga yang disebabkan oleh faktor alam serta sifat produk perikanan yang mudah rusak dan bervolume dengan dibandingkan nilainya, aksesibilitas permodalan yang

rendah, dan agribisnis perikanan umumnya bersifat keluarga dan dalam skala kecil sehingga kurang berkembang secara maksimal.

Kebijakan pemerintah dalam sektor perikanan sangatlah penting. Peran serta dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, kepres, perda, produk hukum, dan sebagainya.

Kebijakan perikanan yang disusun diatas telah memenuhi sistem agribisnis yang diharapkan, yaitu salah satunya adalah berusaha meningkatkan keterkaitan antar subsistem sehingga setiap kegiatan pada masing-masing subsistem dapat berjalan secara berkelanjutan dengan tingkat efisiensi yang tinggi.

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah baik sumberdaya yang dapat diperbarui (*renewable resources*) dan sumberdaya yang tidak dapat diperbarui (*nonrenewable resources*). Salah satu sumber daya alam yang dapat diperbarui adalah ikan. Indonesia khususnya wilayah pulau Jawa bagian selatan memiliki potensi sumberdaya ikan darat yang sangat besar. Potensi sumber daya alam yang cukup besar dan beragam dari tanah air Indonesia tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Wilayah karst di Jawa bagian selatan memiliki sumber daya karst yang cukup besar dan potensial untuk dikembangkan, sehingga mampu menjadikan lahan usaha baru yang dapat menciptakan lapangan kerja baru. Lahan usaha baru itu adalah dengan budidaya perikanan atau akuakultur. Perikanan darat merupakan usaha budidaya ikan di darat yang dilakukan dengan jalan pembibitan, pemeliharaan, dan pemanenan.

Usaha perikanan darat banyak sekali macamnya. Jenis perikanan darat antara lain dengan keramba, mina padi, tambak, kolam, dan sebagainya. Usaha perikanan di daerah karst ini memiliki persyaratan, yakni dalam hal kualitas dan kuantitasnya.

Kualitas air di daerah karst sangat subur dan cocok untuk budidaya ikan dan mempunyai prospek yang sangat baik dilihat dari aspek teknis, ekonomis maupun pemasarannya. Mata air yang terdapat di daerah Jawa bagian Selatan merupakan mata air perenial yaitu mata air yang mengalir sepanjang tahun. Sehingga, untuk melakukan usaha perikanan ini tidak terkendala oleh terbatasnya sumberdaya air karena sudah pasti air yang ada sangat melimpah dan berkualitas.

Perikanan mempunyai peranan yang cukup penting, terutama dikaitkan dengan upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi perikanan yang diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan, menghasilkan protein hewani dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, meningkatkan ekspor, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta mendukung pembangunan wilayah dengan tetap memperhatikan kelestarian dan fungsi lingkungan hidup.

Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia dan fungsi di atas, produk perikanan juga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan non pangan seperti untuk bahan baku industri, konservasi, pariwisata, ikan hias, dan daur ulang limbah.

Agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai

kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustri, yang saling terkait satu sama lain. Dengan demikian sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem, yaitu subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumberdaya pertanian; subsistem budidaya atau usahatani; subsistem pengolahan hasil atau agroindustri, subsistem pemasaran hasil; subsistem prasarana dan subsistem pembinaan. Jika salah satu subsistem di atas tidak ada, maka dapat dipastikan agribisnis tidak dapat berjalan harmonis. Pembangunan pertanian berwawasan agribisnis bukan lagi sekedar bertumpu pada persoalan produksi semata-mata, akan tetapi lebih berwawasan kepada peningkatan pendapatan dan mutu kehidupan yang lebih baik.

Perikanan modern pada dasarnya merupakan suatu pembangunan perikanan yang berorientasi agribisnis. Sasaran akhir dari pembangunan perikanan keseluruhan adalah meningkatkan pendapatan sekaligus kesejahteraan bagi para petani/nelayan. Untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan langkah-langkah atau strategi pembangunan perikanan yang mengutamakan keterpaduan baik dalam lingkup lintas sektor, antar sektor maupun wilayah. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan dapat terwujud suatu pembangunan perikanan yang mantap dan efisien dalam menunjang pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan perikanan semacam itu tidak lain adalah usaha pengentasan kemiskinan dan pengembangan wilayah pesisir dengan pemanfaatan berbagai sumberdaya yang tersedia, melalui peningkatan

produktivitas perikanan serta nilai tambah, dengan orientasi agribisnis.

Namun, selama ini yang terjadi dalam hal perikanan adalah tidak meratanya hasil-hasil pembangunan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan, sehingga terjadi ketimpangan dalam masyarakat khususnya penduduk (nelayan) di daerah pesisir baik ketimpangan fisik dan non-fisik. Oleh karenanya salah satu upaya yang dianggap paling jitu untuk meredam ketimpangan antara pelaku ekonomi tersebut adalah melalui kemitraan dalam berusaha baik oleh pengusaha (pelaku bisnis), tenaga kerjanya maupun pemerintah sebagai penentu kebijakan usaha perikanan. Peran pemerintah dalam mewujudkan kemitraan itu adalah menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyerap berbagai aspirasi yang berkembang di masyarakat sebagai acuan untuk melahirkan kebijakan yang dapat diope-rasionalkan.

4. Penutup

Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustri, yang saling terkait satu sama lain. Wilayah karst di Jawa bagian selatan memiliki sumber daya karst yang cukup besar dan potensial untuk dikembangkan. Penggunaan mata air karst untuk perikanan darat air tawar dipengaruhi oleh baik buruknya kualitas air dan besar kecilnya potensi air mata air. Air yang digunakan untuk perikanan darat sebaiknya air yang mempunyai kesuburan alami tinggi atau banyak

mengandung unsur hara, sehingga berfungsi sebagai sumber makanan alami bagi ikan.

Usaha pertanian perikanan darat merupakan salah satu jenis pertanian yang cocok untuk dikembangkan di Jawa bagian selatan yang khususnya merupakan daerah karst seperti di daerah Gunungsewu (yang mencakup wilayah Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Wonogiri, dan Kabupaten Pacitan) dan Gombang Selatan (Kabupaten Kebumen).

Sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai sub-sistem, yaitu subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumberdaya pertanian; subsistem budidaya atau usahatani; subsistem pengolahan hasil atau agroindustri, subsistem pemasaran hasil; subsistem prasarana; dan subsistem pembinaan. Budidaya perikanan atau akuakultur adalah kegiatan memproduksi ikan dalam suatu wadah terkontrol dan berorientasi pada keuntungan dan dapat membuka lapangan kerja bagi penduduk sekitar. Usaha bisnis perikanan darat lebih menguntungkan karena hasil yang diperoleh tergantung dari kualitas dan kuantitas ikan yang dibudidayakan.

Agribisnis perikanan juga mengandung kelemahan dan resiko antara lain seperti masih tingginya kebergantungan terhadap alam yang bisa mempengaruhi produksi, fluktuasi harga yang disebabkan oleh faktor alam serta sifat produk perikanan yang mudah rusak dan bervolume dengan dibandingkan nilainya, aksesibilitas permodalan yang rendah, dan agribisnis perikanan umumnya bersifat keluarga dan dalam

skala kecil sehingga kurang berkembang secara maksimal.

Peran pemerintah sebagai penentu kebijakan dalam usaha agribisnis perikanan sangat penting, yakni dengan cara menumbuhkan kemitraan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyerap berbagai aspirasi yang berkembang di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aartsen, J. V. (1953). Ekonomi pertanian Indonesia. Jakarta: Pembangunan.
- Anggita, T. (2013). Dukungan modal sosial dalam kolektivitas usaha tani untuk mendukung kinerja produksi pertanian studi kasus: Kabupaten Karawang dan Subang. *Journal of Regional and City Planning*, 24(3), 203-226. DOI: <http://dx.doi.org/10.5614%2Fjpwk.2013.24.3.4>
- BPS. (2014). Persentase penduduk daerah perkotaan menurut provinsi 2010-2035. *Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/linkTabel-Statis/view/id/1276>*.
- Effendi, I., & Oktariza, W. (2006). Manajemen agribisnis perikanan. *Penerbit Swadaya. Jakarta*, 164.
- Fatinaware, A., Fauzi, A., & Hadi, S. (2019). Kebijakan Pengelolaan Ruang dan Keberlanjutan Kawasan Karst Maros Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Agriculture, Resource and Environmental Economics*, 2(1), 26-37. doi:10.29244/jaree.v2i1.25934
- Giyarsih, S. R. (2010). Urban Sprawl Of The City Of Yogyakarta, Special Reference To The Stage of Spatial Transformation (Case Study At

- Maguwoharjo Village, Sleman District). *Indonesian Journal of Geography*, 42(1), 49-60. <https://doi.org/10.22146/ijg.1576>
- Harahap, F. R. (2013). Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia. *Society*, 1(1), 35-45. DOI : <https://doi.org/10.33019/society.v1i1.40>
- Hermawan, R. (2008). Membangun Sistem Agribisnis. *Agroinfo*. Yogyakarta. <http://demo.mb.ipb.ac.id/uploads/File/2012/MEM-BANGUN%20SISTEM%20AGRI-BISNIS.pdf>
- Jayanti, N. E. (2012). Transformasi spasial koridor surakarta-paluar dan surakarta-kartosuro sebagai bagian dari wilayah peri urban kota surakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Kartikasari, D. (2011). "Pengaruh Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Padi Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara". *Doctoral dissertation*. Universitas Negeri Semarang.
- Katherina, L. K. (2018). Dinamika Pertumbuhan Penduduk Kota-Kota di Indonesia. *Kajian Kependudukan*. <https://kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/ekologi-manusia/511-dinamika-pertumbuhan-penduduk-kota-kota-di-indonesia>
- Khotimah, Y. K., Supardi, S., & Anriyandarti, E. (2019). Pemanfaatan Sumber Daya Pertanian Lahan Kering di Pegunungan Karst Gunungkidul. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS* (Vol. 3, No. 1, pp. E-50).
- Kurniawan, A. (Ed.). (2019). *Reforma Agraria dan Dinamika Pergeseran Pola Penguasaan Lahan Sawah di Indonesia*. Buku Ta Cipta Litera.
- Leng, J., Zhou, W., & Xiao, D. (2009). The development status and utilization pattern of ecological fishery in Guizhou Karst areas. *Guizhou Agricultural Sciences*, (10), 155-157.
- Martodireso, S., Martodireso, I. S., & Suryanto, I. W. A. (2002). *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama, Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Kanisius.
- Maulana, Y. C. (2013). Pengelolaan Berkelanjutan Kawasan Karst Cibatatah-Rajamandala.
- Nuraini, F., & Pramono, H. (2013). Kajian Karakteristik Dan Potensi Kawasan Karst Untuk Pengembangan Ekowisata Di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul. *Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 11(1). DOI: <https://doi.org/10.21831/gm.v11i1.3576>
- Oktama, R., & Adji, T. N. (2013). Karakterisasi Akuifer Karst Mataair Ngeleng dengan Pendekatan Variasi Temporal Sifat Aliran dan Hidrogeokimia. *Jurnal Bumi Indonesia*, 3(2). <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/589>
- Prihatin, R. B. (2015). Alih Fungsi Lahan di Perkotaan (Studi Kasus di Kota Bandung dan Yogyakarta). *Jurnal Aspirasi*, 6(2), 105-118.
- Priyanti, F. W., & Rizki, M. (2011). Keanekaragaman dan Potensi Flora di Hutan Karst Gombang Jawa Tengah. *Berk. Penelit. Hayati Edisi Khusus A*, 5, 79-81.

- Raharjo, D. (2013). *Di Morfologi Dan Klasifikasi Tanah Pada Kawasan Karst Di Desa Sitarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Reynaldi, D. T., & Damayanti, A. (2020, July). Distribution pattern of Gunung Sewu karst doline water utilization: a case study of doline in Semanu and Ponjong Sub Subdistrict, Gunungkidul Regency. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 535, No. 1, p. 012004). IOP Publishing.
- Rukmana, I. H. R. (2004). *Nilam: prospek agribisnis dan teknik budidaya*. Kanisius.
- Said, S. (2014). Pembentukan Reservoir Daerah Karst Pegunungan Sewu, Pegunungan Selatan Jawa. *MTG*, 3(1).
- Saptutyningsih, E. (2007). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap willingness to pay untuk perbaikan kualitas air sungai Code di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 8(2), 171-182.
- Setyowati, R. D. N., & Junaidi, R. (2016). Analisis Routing Reservoir dalam Pengembangan Sumber Daya Air Kawasan Karst. *Al-Ard: Jurnal Teknik Lingkungan Volume 2, Nomor, 1*.
- Singkawijaya, E. B. (2019). Potensi Perikanan Air Tawar Sebagai Daya Dukung Minawisata Di Kelurahan Cibunigeulis Kota Tasikmalaya. *Jurnal Geografi Geografi dan Pengajarannya*, 17(2), 51-64
- Sitorus, S. R. (1985). Evaluasi sumberdaya lahan. *Tarsito. Bandung*, 3(00).
- Suryawan, M. P. (2018). Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dalam Mendukung Pelestarian Subak. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(2), 145-152.
- Yusuf, M. (2019). Budidaya Udang di Tuban Pada Masa Drs. Djoewahiri Martoprawiro 1985–1991. *Avatara*, 8(2)